

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Guru bukan hanya memiliki tugas sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya, namun guru juga merupakan pendidik yang perlu menanamkan nilai-nilai dalam diri setiap siswa. Guru memiliki beberapa peran dalam hubungannya dengan siswa. Beberapa diantaranya adalah guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, dan teladan bagi siswa-siswanya.

Saat melakukan peran-perannya, guru melakukan berbagai proses sosial. Salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi ini dapat terjadi kapanpun selama pembelajaran terjadi, bahkan komunikasi tidak berhenti dilakukan setelah jam pembelajaran usai. Miftah (2009) juga mengatakan bahwa pembelajaran adalah komunikasi itu sendiri. Menurutnya, jika ditinjau dari sisi proses, maka proses di dalamnya melibatkan dua komponen yang terdiri dari manusia yang berperan sebagai komunikator dan komunikan.

Komunikasi terjadi saat adanya perpindahan informasi dari seseorang yang disebut komunikator kepada orang lain atau komunikan. Kegiatan pembelajaran memungkinkan guru dan siswa silih berganti peran dari komunikator ke komunikan secara berulang. Peran komunikator dan komunikan ini tentu melibatkan simbol-simbol yang perlu dimengerti oleh dua belah pihak, sebab jika salah satu pihak tidak memahami simbol yang digunakan, maka informasi yang ingin disampaikan komunikator akan sulit diterima oleh komunikan.

Kenyataannya, siswa dengan kondisi memiliki hambatan pendengaran punya kesulitan tersendiri untuk mengakses informasi dari orang di sekitarnya, tidak terkecuali gurunya. Hal ini terjadi karena siswa

kesulitan atau tidak dapat mengolah stimulus berupa suara yang sebenarnya memuat informasi itu sendiri menjadi informasi yang sesungguhnya atau bermakna. Selain itu, ada beberapa kata yang ketika dilafalkan memiliki gerakan bibir yang serupa. Hal ini juga dapat menyulitkan mereka memahami apa yang ingin disampaikan oleh komunikator. Oleh sebab itu, merekapun sulit meniru simbol-simbol yang umum digunakan tersebut sehingga berdampak pula pada kemampuan menyampaikan informasi atau keinginannya.

Salah satu cara yang ditempuh agar anak dapat berkomunikasi adalah penggunaan isyarat. Isyarat yang sering ditemui di Sekolah Luar Biasa (SLB) ada dua, yaitu bahasa isyarat dan sistem isyarat. Kedua isyarat ini memiliki kekhasannya masing-masing. Bahasa isyarat merupakan isyarat-isyarat yang terbentuk secara alami dan lazim digunakan oleh orang-orang dengan hambatan pendengaran, sedangkan sistem isyarat merupakan sistem yang sengaja dibuat dengan tujuan tertentu dan memuat isyarat-isyarat yang telah dibakukan.

Perbedaan yang paling mencolok dari bahasa isyarat dengan sistem isyarat adalah tata bahasa. Bahasa isyarat memiliki tata bahasa dan aturannya sendiri. Biasanya bahasa isyarat lebih ringkas dari tulisan ataupun lisan pada umumnya, sedangkan sistem isyarat memiliki tata bahasa yang sama persis dengan bahasa orang-orang pada umumnya. Sistem isyarat dibuat untuk menyimbolkan setiap kata yang disampaikan secara utuh. Selain itu, sistem isyarat merupakan isyarat yang telah diakui oleh pemerintah. Sistem isyarat di Indonesia umumnya dikenal sebagai SIBI, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.

Pembakuan sistem isyarat di Indonesia terjadi pada tahun 1994 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sehingga isyarat yang diakui sesuai dengan kurikulum adalah SIBI, namun realitas di sekolah-sekolah memperlihatkan bahwa guru dan siswa ada kalanya tidak menggunakan SIBI secara menyeluruh. Ada pula Peraturan Daerah Jawa Barat no 7 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan yang mengatur bahwa bahasa pengantar yang diakui dapat digunakan dalam

penyelenggaraan pendidikan bagi siswa dengan hambatan pendengaran adalah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Peraturan ini memperkuat penggunaan SIBI dalam pembelajaran di SLB yang ada di kota Bandung, bukan menggunakan isyarat lain.

SIBI sebagaimana kepanjangannya, merupakan sistem yang ditata dan memiliki aturan tertentu yang penggunaannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. SIBI disusun sesuai tolak ukur sistem isyarat, namun tolak ukur itu ada kalanya terabaikan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini pernah penulis temui di SLB yang memberikan layanan pendidikan kepada siswa dengan hambatan pendengaran. Pengabaian yang dilakukan diantaranya: kosaisyarat berbeda dengan konten yang ada dalam kamus SIBI, penghilangan imbuhan, dan pengabaian komponen pembeda makna.

Selain hal-hal yang telah penulis sebutkan sebelumnya, Fortuna menemukan bahwa sebagian besar anak dengan hambatan pendengaran tidak menggunakan SIBI di sekolah, melainkan hanya guru yang menggunakannya (Fortuna, 2011 hlm 683), padahal SIBI digunakan di sekolah agar nantinya anak dapat menggunakan isyarat yang sama saat berkomunikasi dengan anak yang berasal dari daerah lain. Anak-anak dengan hambatan pendengaran juga diharapkan menggunakan SIBI agar nantinya dapat mengakses Bahasa Indonesia, karena sumber-sumber informasi di sekitarnya banyak menggunakan Bahasa Indonesia.

Fenomena yang ada membuat peneliti bertanya-tanya dan tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Selain itu, fenomena ini perlu ditelaah secara ilmiah sehingga selanjutnya peneliti dan pembaca dapat mempertimbangkan langkah yang diambil dalam pembelajaran. Penulis juga berharap topik ini dapat berkembang dan berguna bagi penelitian selanjutnya sehingga fenomena penggunaan isyarat di sekolah tidak terus menerus menemui masalah yang serupa.

Salah satu SLB yang penulis temukan fenomena tersebut adalah SLB B Sumbersari Bandung. Meninjau hal-hal yang telah penulis sebutkan di atas, penggunaan SIBI oleh guru ataupun siswa di SLB B Sumbersari perlu diketahui. Bagaimana cara guru dan siswa menggunakan SIBI? Bagaimana

pendapat guru mengenai penggunaan SIBI? Apakah guru mengalami kesulitan saat menggunakan SIBI? Apakah SIBI membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih mudah? Bagaimana pandangan kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan di sekolah tersebut terhadap penggunaan SIBI di sekolahnya? Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilaksanakan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penelitian ini perlu difokuskan agar masalah yang dibahas tidak kian melebar dan berdampak kepada tidak tercapainya tujuan penelitian itu sendiri. Penelitian ini akan di fokuskan kepada “Bagaimana penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran”. Penulis juga telah menjabarkan beberapa pertanyaan penelitian untuk membantu memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana penggunaan SIBI di SLB B Summersari saat ini?
 - a. Bagaimana penggunaan SIBI yang dilakukan antara guru dengan siswa
 - b. Bagaimana penggunaan SIBI yang dilakukan siswa dengan siswa lainnya
2. Bagaimana pandangan kepala sekolah dan guru terhadap penggunaan SIBI di sekolahnya?
3. Apa saja permasalahan terkait penggunaan SIBI dan upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran secara utuh mengenai penggunaan SIBI di sekolah serta pendapat guru sebagai praktisi pendidikan yang langsung berhubungan dengan siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan hasil-hasil penelitian dapat berguna sebagai:

1. Pengetahuan bagi penulis pribadi

2. Bahan pertimbangan bagi kepala sekolah yang ingin meningkatkan kemampuan guru dan atau siswa dalam menggunakan sistem isyarat bahasa Indonesia
3. Bahan pertimbangan bagi guru yang berusaha melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan sistem isyarat bahasa Indonesia
4. Bahan acuan atau rekomendasi bagi peneliti lain yang memiliki minat penelitian serupa

E. Sistematika Skripsi

Sebagaimana yang tertera dalam pedoman penulisan karya ilmiah UPI 2016 dan Pedoman Penulisan Skripsi dan Makalah 2013 yang diluncurkan Dewan Skripsi Departemen Pendidikan Khusus, terdapat sistematika penulisan skripsi yang perlu dipenuhi saat menuliskan hasil penelitian ke dalam bentuk skripsi. Berikut ini akan penulis paparkan sistematika skripsi yang digunakan oleh penulis:

- Halaman Judul
- Halaman Pengesahan
- Pernyataan Keaslian Skripsi dan Bebas Plagiarisme
- Ucapan terima kasih
- Daftar Isi
- Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang serta gambaran permasalahan dalam penelitian ini
- Bab II Kajian Pustaka, bab ini berisi teori dan sumber informasi berupa kepustakaan yang dijadikan acuan ataupun kajian bagi penulis
- Bab III Metode Penelitian yang berisi pendekatan dan langkah-langkah penelitian yang diambil oleh penulis dalam melakukan penelitian
- Bab IV Hasil Penelitian, memuat pemaparan penulis mengenai temuan-temuannya di lapangan dan pembahasan untuk menjawab fokus masalah yang penulis buat
- Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini diisi dengan implikasi yang penulis dapat dan rekomendasi yang penulis buat terkait permasalahan yang dibahas